

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu pilar kehidupan masa depan bangsa yang bisa di ketahui sejauh mana bangsa tersebut dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Dalam UUD 1945 di sebutkan bahwa mengamanatkan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu pendidikan nasional yang mampu meningkat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak dalam rangka mendasarkan kehidupan bangsa Pendidikan merupakan investasi atau bukan instrument yang sangat berharga bagi masyarakat. Pendidikan yang di butuhkan oleh masyarakat adalah pendidikan yang bisa mengantrakan perubahan yang sangat berarti dalam masyarakat tersebut.

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di sebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses

pembelajaran sehingga peserta didik mampu memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.¹

Ibadah kepada Allah merupakan suatu hal yang sangatlah penting, karena Allah merupakan satu-satunya zat yang menciptakan manusia, dunia beserta isinya. Ibadah diperintahkan oleh Allah dan bukan untuk kepentingan-Nya, melainkan untuk kebaikan manusia, agar dapat mencapai derajat ketaqwaan dapat mensucikan diri dari dosa, sehingga manusia bisa mendapatkan keridhaan Allah. Bentuk ibadah yang bisa dikerjakan oleh manusia kepada Allah salah satunya adalah shalat.

Shalat menurut Bahasa berasal dari kata *Sholla, Yusholli, Tashliyan, Sholatun* yang berarti rahmat dan do'a. Makna salat dalam syariat adalah peribadatan kepada Allah dengan ucapan dan perbuatan yang telah diketahui, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, disertai syarat-syarat yang khusus dan dengan niat.² Salat adalah salah satu bentuk ibadah yang paling utama dan diwajibkan bagi setiap muslim.³

Salat merupakan suatu ibadah yang tidak boleh ditinggalkan oleh seorang muslim. Salat akan menjadi pembeda antara kaum muslim dengan non-muslim secara kasat mata. Oleh sebab itu, shalat merupakan identitas bagi umat islam dan untuk menjaga identitas itu perlu adanya konsistensi (pendirian) dalam diri seorang muslim untuk menjaga salatnya dengan baik dan benar sesuai dengan syariat islam.

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan islam dalam perpektif filsafat*, (Jakarta: PT Kencana, 2014), 11.

² Sazali, "Signifikansi Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani Dan Rohani", *Jurnal Ilmu Dan Budaya* 40, No. 52 (Juli 2016): 5890.

³ Ernawati Beru Ginting, "Kontradiksi Hadis Larangan Salat Sesudah Subuh Dan Asar (Kajian Mukhtalif Al-Hadis)", *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 18, No. 2 (September 2024): 354.

Salat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: pertama salat fardhu, salat yang diwajibkan yakni salat lima waktu. Kedua, salat sunnah ialah salat yang dianjurkan kepada orang *mukallaf* untuk mengerjakannya sebagai tambahan bagi salat fardhu. Salat sunnah merupakan salat yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala tetapi tidak berdosa bagi mereka yang meninggalkannya.⁴ Salat mendukung keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lain.⁵

Salat wajib merupakan salat yang paling utama dan sebagai tiang agama dalam kehidupan umat Islam. Kewajiban untuk mengerjakan salat wajib diturunkan oleh Allah sewaktu Rasulullah menjalankan isra mi'raj. Salat wajib juga sering disebut sebagai mi'rajnya orang-orang yang mengerjakan ibadah, bukan karena salat diperintahkan saat Nabi Muhammad mengalami mukjizat itu, tetapi karena sifat ibadah ini (salat) yang menuntut komunikasi secara langsung antara hamba dengan Tuhan.

Adapun salat sunnah ialah salat yang dianjurkan kepada orang mukallaf untuk mengerjakannya sbagai tambahan bagi salat fardhu, tetapi salat sunnah tidak di haruskan ataupun di wajibkan. Yang termasuk kedalam salat sunnah adalah salat tahajjud, salat witir, salat istikharah, salat tasbih, salat dhuha, salat rawatib dan lain sebagainya.

⁴ Iis Nasriah, "Peningkatan Aktivitas Dan Kemampuan Dalam Melakukan Sholat Sunnat Rawatib Melalui Strategi Modeling The Way Pada Siswa Kelas V SD Negeri Cimalaka III", *Jurnal Sportive* 6, No. 2 (Juni 2021): 537.

⁵ Nurfitriyani, dkk., "The Impact of dhuha prayer on the formation of religious behavior of class V Students at Mi Mq. An-Nuur", *Indonesian Journal of Education Science and Technology (Nurture)* 2, no. 1, 2023: 75.

Salat sunnah rawatib adalah salat sunnah yang mengiringi salat fardu. Jadi, salat sunnah rawatib bisa dikerjakan sebelum (*qabliyah*) maupun sesudah (*ba'diyah*) salat fardu. Salat sunnah rawatib terbagi menjadi *muakkad* (sangat penting) dan *ghairu muakkad* (kurang penting).

حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ رَكَعَاتٍ رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكَعَتَيْنِ
بَعْدَهَا ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرَبِ فِي بَيْتِهِ ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ
وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ

Menurut Witherington kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menetap dan bersifat otomatis. Pembiasaan akan melekat dalam hati dan menjadi suatu Tindakan tanpa pikir panjang karena sudah menjadi kebiasaan dan menjadi sesuatu yang menjadi terasa asing jika tidak dilakukan.⁶

Negara Indonesia sangat memperhatikan masalah pendidikan, pengajaran, maupun pembiasaan, hal ini dapat dilihat dan dirasakan dari tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidik Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pendidik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 127.

berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti Pasal 1 (4) yang berbunyi: Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan, yang bertujuan untuk menambahkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif.

Suatu pembiasaan bisa diterapkan di sekolah, madrasah, maupun pondok pesantren, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang formal kedua setelah keluarga. Manfaat metode pembiasaan akan semakin nyata jika didasarkan pada pengalaman. Dalam proses pendidikannya pun terdapat usaha sadar terencana untuk siswa mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, mengamalkan ajaran agama islam yang berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Begitu juga di sekolah, peserta didik tentunya juga akan diajarkan pembiasaan tentang salat.

Setiap individu pastilah memiliki naluri untuk berbuat baik, namun yang menentukan adalah siapa yang mendidiknya. Khusus bagi pemeluk Islam telah yakin bahwa semua perbuatan manusia sudah diatur dalam kitab suci Al Quran, selain itu dalam pandangan Islam perilaku mulia dinilai sebagai harta yang mahal. Islam memiliki ajaran yang universal meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik dari segi ibadah maupun muamalah, ajaran Islam juga erat dengan nilai-nilai akhlak, sosial, baik anjuran larangan maupun kebolehan yang tercantum dalam syariat Islam.

Untuk itu nilai nilai ini di terapkan di sekolah setiap hari untuk melatih peserta didik tetapi ada juga nilai nilai yang tidak di terapkan oleh peserta didik di sekolah dan para siswa terkadang melaksanakan dan kebiasaan yang wajib nya saja sehingga di utamakan yang wajib nya saja dengan tata tertib yang benar seperti nilai nilai yang ada di sekolah, Nilai nilai yang kurang di sekolah ini terkadang membuat para peserta didik malas dan lalai terhadap salat sunnah sehingga salat sunnah terkadang sedikit siswa yang melaksanakan dan mengerjakan. Berdasarkan realita yang terjadi di sekolah, masih banyak peserta didik yang lalai dalam melaksanakan salat wajib dan salat sunnah yang mana seharusnya sebagai seorang peserta didik di sekolah Islam mereka harus lebih rajin dalam melaksanakan shalat. Karena mereka tahu bahwa salat itu mencegah perbuatan keji dan munkar, dan dengan mereka melaksanakan shalat maka hidupnya akan tenang.

Oleh karena itu, penting sekali untuk menerapkan pembiasaan yang bersifat islami di sekolah, terutama pembiasaan salat, baik itu salat fardhu, maupun salat sunnah.

Pembiasaan salat sunnah rawatib ini bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia dan semangat dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Pembiasaan juga bertujuan untuk melatih dan membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri mereka mengenai pentingnya melaksanakan salat sunnah rawatib, sampai melaksanakan salat sunnah rawatib ini menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Tujuan yang lain dari pembiasaan salat sunnah rawatib adalah untuk membentuk pola perilaku yang

positif dan membantu peserta didik untuk mengembangkan karakter yang baik dan berkualitas.⁷

Pemahaman agama yang di dapat peserta didik dari proses pendidikan biasanya lebih banyak dari pada di rumah. Karena tidak sedikit orang tua yang selalu mengandalkan sekolah untuk memenuhi kebutuhan agama bagi anak-anaknya. Orang yang paham agama dari kecil akan rajin dalam melaksanakan ibadah salat dalam hidupnya. Namun sebaliknya, orang yang ahlaknya merosot biasanya keyakinan dan motivasi terhadap ibadah sangat kurang atau tidak sama sekali.

Nilai-nilai di sekolah sebagai sebuah keyakinan dan budaya, di mana hal hal itu biasa nya selalu nampak dalam kehidupan keseharian sekolah. Sehingga sekolah di harapkan dapat secara baik mempersiapkan peserta didik menjadi anggota yang mengartikulasikan ajaran islam dan mengamalkan nilai nilai. Dengan demikian nilai nilai sekolah sebagai pola pikir yang menentukan prilaku sekolah dan sebagai tata nilai yang merupakan gambaran prilaku dalam mewujudkan tujuan sekolah dapat terlaksana dengan sebaik-baik nya.

Untuk itu, peran sekolah agar terwujud dengan baik dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan. Dimana pembiasaan itu secara keseluruhan merupakan aturan aturan yang telah di sepakati. Sehingga di lakukan secara berulang ulang dan akan menjadi kebiasaan dan perbuatan itu menjadi mudah untuk di laksanakan sebagai motivasi yang timbul dengan sendiri nya dari peserta didik. Kebiasaan

⁷ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan*, *Jurnal pendidikan*, Vol 2, No 1, (Juni 2019), 22.

bangun pagi dan salat di awal waktu dan berjama'ah akan dapat mengikis rasa malas dan lalai terhadap salat dan mendekatkan diri kepada Allah, Kebiasaan menghafal al-quran akan membuat suasana damai dan melembutkan hati yang keras dan gelisah. Kebiasaan menuntut ilmu akan mengikis kebodohan dalam diri pribadi. Untuk itu nilai-nilai di sekolah sudah di terapkan seperti akhlak karimah yang di jadikan ukuran kelayakan peserta didik dan memiliki tatanan nilai yang di atur agama, ibadah untuk mendisiplinkan santri, membaca al qur'an agar santri lancar dan benar dalam mengetahui bacaan yang tepat terhadap al qur'an, dan melaksanakan shalat wajib serta hafalan surat yang di tentukan dan pilihan serta di praktekan dalam kehidupan sehari hari.

Salat sunnah rawatib merupakan salat sunnah yang pelaksanaannya masih jarang di terapkan di sekolah-sekolah. Dalam mengerjakan salat terutama salat sunnah rawatib ini, biasanya motivasi untuk mengerjakannya naik turun, apalagi untuk peserta didik yang masih belum terbiasa. Salat akan terlaksana dengan baik, jika dimaksimalkan dengan motivasi. Guna meningkatkan pelaksanaan ibadah salat, hal yang perlu dilakukan adalah dengan menerapkan pendidikan pembiasaan di kalangan peserta didik.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa salat adalah salah satu ibadah yang sangat penting dalam hidup. Salah satu Madrasah di Banjarmasin yaitu Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Al-Furqan, melakukan pembiasaan salat sunnah rawatib baik *ba'diyah* (sesudah) maupun *qabliyah* (sebelum) salat fardu. Pelaksanaan salat Sunnah rawatib di pondok ini dibiasakan untuk seluruh peserta didik. Peserta didik diberikan pembiasaan salat sunnah rawatib sesuai dengan

syariat. Pembiasaan salat sunnah rawatib ini diharapkan akan melekat pada diri kami sebagai peserta didik dan juga untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam beribadah”.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pembiasaan Salat Sunnah Rawatib di Kalangan Peserta Didik MA Muhammadiyah 2 Al-Furqan Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Untuk memfokuskan kajian pada permasalahan yang dilakukan. Maka Definisi Operasional yang disampaikan peneliti pada skripsi yang berjudul “Pembiasaan Salat Sunnah Rawatib di Kalangan Peserta Didik MA Muhammadiyah 2 Al-Furqan Banjarmasin” adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu proses penanaman kebiasaan kepada anak dan merupakan salah satu cara mendidik anak. Pembiasaan adalah perilaku mempengaruhi seseorang yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan berulang-ulang untuk menjadikan seseorang melakukan sesuatu tanpa perlu dipengaruhi.⁸ Adapun menurut Sependi, “Pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan

⁸ Kartika Megantara & Abdul Wachid BS, “Pembiasaan Membaca Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Gerakan Literasi Sekolah”, *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 7, no. 2 (2021): 385.

agar menjadi terbiasa.” Dengan kata lain, pembiasaan merupakan cara mendidik dengan penanaman proses kebiasaan.⁹

Metode pembiasaan adalah salah satu sistem yang efektif untuk menghidupkan karakter terutama karakter religius, toleransi, dan disiplin para siswa untuk menuntun dan membudayakan agar dilakukan di setiap harinya. Sehingga pembiasaan sangat praktis digunakan dalam pembinaan dan pembentukan karakter siswa dalam meningkatkan pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat seseorang terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah diterapkan.

2. Shalat Sunnah Rawatib

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti salat rawatib adalah salat sunnah yang dikerjakan secara tetap sebelum atau setelah salat fardhu.¹¹

Salat sunnah rawatib adalah salat sunnah yang dikerjakan sebelum dan sesudah salat fardhu (shalat lima waktu). Salat sunnah rawatib yang dikerjakan

⁹ Sapendi, “Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini”, *At-Turats* 9, no. 2 (Desember 2015): 27.

¹⁰ Rika Aswidar & Siti Zahara Saragih, “Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2021): 135 -136.

¹¹ Tim Penyusun, KBBI, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2020)

sebelum salat fardu disebut salat sunnah *qabliyah*, sedangkan yang dikerjakan sesudah salat fardhu disebut salat sunnah *ba'diyah*. Salat sunnah rawatib ada yang *muakkad* (sangat penting) dan *ghairu muakkad* (kurang penting).

Jadi, yang dimaksud pendidikan pembiasaan salat sunnah rawatib di kalangan peserta didik MA Muhammadiyah 2 Al-Furqan Banjarmasin: Cara pelaksanaan pembiasaan shalat sunnah rawatib di kalangan peserta didik MA Muhammadiyah 2 Al-Furqan Banjarmasin dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pendidikan pembiasaan shalat sunnah rawatib di kalangan peserta didik MA Muhammadiyah 2 Al-Furqan Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Cara pelaksanaan pembiasaan shalat sunnah rawatib di kalangan peserta didik MA Muhammadiyah 2 Al-Furqan Banjarmasin
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan shalat sunnah rawatib di kalangan peserta didik MA Muhammadiyah 2 Al-Furqan Banjarmasin

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat sunnah rawatib di kalangan peserta didik MA Muhammadiyah 2 Al-Furqan Banjarmasin.

2. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan pembiasaan shalat sunnah rawatib di kalangan peserta didik MA Muhammadiyah 2 Al-Furqan Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait, manfaat penelitian ini secara khusus yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk menambah keilmuan tentang cara pembiasaan pelaksanaan shalat sunnah rawatib di kalangan peserta didik MA Muhammadiyah 2 Al-Furqan Banjarmasin.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peserta didik mendapatkan khazanah pengetahuan ilmiah dan teoritis tentang pelaksanaan shalat sunnah rawatib di lembaga pendidikan dan dampaknya terhadap kualitas para peserta didik.
 - b. Bagi peserta didik diharapkan penelitian ini dapat membangun kesadaran bahwa pembiasaan shalat sunnah rawatib memberikan manfaat kepada peserta didik untuk gemar melakukan ibadah sunnah.
 - c. Bagi peserta didik mendapat pengetahuan bahwa manfaat shalat sunnah rawatib tidak hanya untuk fisik, namun juga memiliki manfaat psikis yang akan menjadikan para santri lebih dapat mengkondisikan dirinya ketika berada di pondok pesantren.

- d. Bagi peneliti mendapatkan pengetahuan dan wawasan mengenai cara pelaksanaan pembiasaan shalat sunnah rawatib, dan manfaat dari pembiasaan shalat sunnah rawatib serta memberikan kesadaran kepada peneliti untuk senantiasa melaksanakan ibadah sunnah.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti memberikan tiga daftar temuan yang relevan yang berkaitan dengan penelitian yang akan datang di bagian ini. Yaitu sebagai berikut:

1. Anisa Yapono, 2020. *Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak Santri Tingkat Wustha Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ahuru Kecamatan Sirimau Kota Ambon*.¹² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas pembiasaan shalat dhuha di pondok pesantren salafiyah ishaka ahuru sangat merubah perilaku atau sikap santri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis angkat adalah membahas tentang pembiasaan shalat sunnah di Pondok Pesantren. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian ini meneliti tentang pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan santri tingkat wustha Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ahuru Kecamatan Sirimau Kota Ambon, sedangkan penulis meneliti mengenai pendidikan pembiasaan shalat sunnah rawatib di kalangan peserta didik MA Muhammadiyah 2 Al-Furqan Banjarmasin.

¹² Anisa Yapono, *Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak Santri Tingkat Wustha Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ahuru Kecamatan Sirimau Kota Ambon*. *Skripsi*. (Ambon: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020).

2. Siti Nurkholilah, 2021. *Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Shalat Tahajjud di PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat Bekasi*.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas tentang pembiasaan shalat sunnah. Perbedaannya adalah Siti Nurkholilah meneliti mengenai pembentukan karakter santri melalui pembiasaan shalat tahajjud di PPTQ Al-Munawwarah Cikarang Barat Bekasi, sedangkan penulis meneliti tentang cara melaksanakan dan bagaimana cara pembiasaan shalat sunnah rawatib di kalangan peserta didik MA Muhammadiyah 2 Al-Furqan Banjarmasin.

3. Iid Fadilah Mustakilah, 2021. *Pembiasaan Shalat Sunnah Rawatib dalam Meningkatkan Upaya Meningkatkan Motivasi Beribadah Shalat Wajib (Studi di Kelas VII MTs Negeri 2 Kabupaten Serang)*.¹⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat sunnah rawatib yang diadakan di Mts Negeri 2 Kabupaten Serang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, dan siswa sudah terbiasa untuk melaksanakan shalat sunnah rawatib ketika bel berbunyi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas tentang pembiasaan shalat sunnah rawatib. Perbedaannya adalah, Iid Fadilah Mustakilah meneliti mengenai upaya meningkat motivasi beribadah shalat

¹³ Siti Nurkholilah, Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Shalat Tahajjud di PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat Bekasi. *Skripsi*. (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTK), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

¹⁴ Iid Fadilah Mustakilah, 2021. Pembiasaan Shalat Sunnah Rawatib dalam Meningkatkan Upaya Meningkatkan Motivasi Beribadah Shalat Wajib (Studi di Kelas VII MTs Negeri 2 Kabupaten Serang). *Skripsi*. (Banten: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021).

wajib melalui pembiasaan shalat sunnah rawatib di kalangan siswa Mts Negeri 2 Kabupaten Serang. Sedangkan penelitian penulis lebih kepada cara pembiasaan dalam melaksanakan shalat sunnah rawatib di kalangan peserta didik MA Muhammadiyah 2 Al-Furqan Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini tersusun atas 5 bab yang secara sistematis dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, Definisi Operasional, Fokus penelitian, Tujuan Penelitian, Alasan memilih judul, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, Landasan Teori, berkaitan dengan pembiasaan shalat sunnah rawatib.

BAB III, Metode Penelitian berisikan, jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, Teknik pengolahan data dan analisis serta prosedur penelitian.

BAB IV, Hasil penelitian berisikan, gambaran singkat lokasi penelitian dan hasil pembahasan.

BAB V, Penutup, berisi simpulan dan saran.